



Peran Kepemimpinan Para Rasul Dalam Penanaman Gereja Menurut Kisah Para Rasul

Linda Mawati Pangaribuan
Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia
e-mail: lindapangaribuan0162@gmail.com

ABSTRACT

The leadership of the apostles in the early church was a crucial factor in sustaining the growth of the congregation amid various challenges. The Acts of the Apostles highlights their role as spiritual leaders who guided the community through prayer, teaching, service, and exemplary faith (Acts 6:4). This study employs a qualitative-theological approach with library research, drawing upon the Acts of the Apostles, the Gospels, and scholarly literature. The analysis is carried out in three stages: contextual, textual, and thematic, in order to explore the historical, theological, and missiological dimensions of apostolic leadership. Findings indicate that Christian leadership is rooted in a living relationship with Christ, empowered by the Holy Spirit, and expressed through teaching, ministry, and witness. Acts records both qualitative and quantitative church growth through prayer, fellowship, testimony, and mission. Furthermore, the fivefold tasks of the church, loving God, loving others, proclaiming the Gospel, baptizing, and teaching, serve as the foundation that reflects the transformative nature of apostolic leadership. Thus, biblical-based Christian leadership remains relevant for the church across ages.

Keywords: *apostolic leadership, Acts of the Apostles, Holy Spirit, early church*

ABSTRAK

Kepemimpinan para rasul dalam gereja mula-mula merupakan faktor utama yang menopang pertumbuhan jemaat di tengah berbagai tantangan. Kitab Kisah Para Rasul menegaskan peran mereka sebagai pemimpin rohani yang memimpin jemaat melalui doa, pengajaran, pelayanan, serta keteladanan iman (Kis. 6:4). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis dengan metode studi pustaka, mengacu pada Kitab Kisah Para Rasul, Injil, dan literatur akademik. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: kontekstual, tekstual, dan tematis, untuk menggali makna historis, teologis, dan misiologis kepemimpinan rasuli. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen berakar pada relasi dengan Kristus, diperlengkapi Roh Kudus, dan diwujudkan dalam pengajaran, pelayanan, serta kesaksian hidup. Kisah Para Rasul mencatat pertumbuhan jemaat yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif melalui doa, persekutuan, kesaksian, dan misi. Selain itu, lima tugas gereja, mengasihi Allah, mengasihi sesama, memberitakan Injil, membaptis, dan mengajar, menjadi fondasi yang memperlihatkan sifat transformatif kepemimpinan rasuli. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang berbasis Alkitab tetap relevan bagi gereja sepanjang zaman.

Kata kunci: kepemimpinan rasuli, Kisah Para Rasul, Roh Kudus, gereja mula-mula

PENDAHULUAN

Dalam sejarah kekristenan mula-mula, kepemimpinan para rasul memegang peranan penting menanamkan jemaat baru. Fenomena

penyebaran gereja terjadi sangat cepat meskipun tantangan dan penganiayaan kerap menghambat pertumbuhan. Kisah Para Rasul mencatat peran sentral para rasul dalam memimpin, mengajar, serta membimbing

jemaat. Dinamika tersebut memperlihatkan kepemimpinan rasuli sebagai faktor utama berkembangnya gereja pada berbagai konteks budaya.¹ Realitas historis ini membentuk dasar refleksi teologis mengenai bagaimana gereja bertumbuh melalui kepemimpinan rohani. Fenomena itu terus menginspirasi gereja masa kini memahami kembali prinsip kepemimpinan berdasarkan Alkitab dan tradisi.

Pertumbuhan gereja mula-mula bukan hanya hasil strategi manusia, tetapi karena karya Roh Kudus. Para rasul berfungsi sebagai pemimpin rohani yang menuntun jemaat baru memahami Injil dengan benar. Konteks pelayanan mereka diwarnai berbagai tantangan sosial, politik, dan budaya dari masyarakat setempat.² Meskipun demikian, jemaat bertumbuh pesat karena kepemimpinan para rasul memancarkan teladan iman yang kuat. Seperti tertulis: *“Tetapi kami akan tetap setia dalam doa dan pelayanan Firman”* (Kisah Para Rasul 6:4). Hal ini menunjukkan kepemimpinan sangat menentukan arah penanaman gereja dalam berbagai konteks historis dan sosial.

Kepemimpinan dalam konteks gereja bukan hanya keterampilan manajerial, melainkan panggilan spiritual dari Tuhan. Para rasul menjalankan kepemimpinan berdasarkan teladan Kristus, yang melayani bukan dilayani demi umat. Konsep kepemimpinan rohani menekankan integritas, keteladanan, serta keberanian menghadapi tekanan dunia luar.³ Melalui Kisah Para Rasul, tampak bahwa kepemimpinan para rasul bersifat transformatif bagi jemaat. Mereka mengarahkan umat untuk hidup dalam kesatuan, doa, dan pengajaran yang benar. Konsep ini memberi dasar bagi pemahaman kepemimpinan gerejawi sebagai instrumen penanaman iman.

Penanaman gereja dalam Kisah Para Rasul melibatkan dimensi teologi, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Kepemimpinan rasuli terlihat dalam pengutusan, penggembalaan, serta penguatan jemaat melalui pengajaran Injil. Mereka juga membentuk struktur pelayanan yang sederhana, namun efektif menjaga pertumbuhan iman jemaat. Konsep penanaman gereja melampaui pembangunan fisik, menekankan transformasi hidup jemaat dalam Kristus. Gereja berdiri karena kehadiran pemimpin yang melayani, bukan karena kekuasaan politik atau ekonomi.

Fenomena kepemimpinan para rasul belum sepenuhnya diteliti secara sistematis dalam konteks kekinian. Banyak gereja modern menekankan metode manajerial, tetapi kurang memperhatikan prinsip kepemimpinan rasuli. Kesenjangan terjadi antara realitas pertumbuhan gereja mula-mula dengan praktik gereja masa kini. Fenomena ini menunjukkan perlunya penelitian ulang mengenai bagaimana kepemimpinan rasuli memengaruhi jemaat. Seperti Paulus mengingatkan: *“Taatilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah, karena mereka berjaga atas jiwamu”* (Ibrani 13:17).

Sebagian penelitian terdahulu hanya fokus pada aspek teologi, tetapi kurang menekankan kepemimpinan praktis. Sementara itu, kajian sejarah gereja lebih banyak membahas konteks sosial tanpa menyoroti peran rasuli. Research gap muncul karena minimnya kajian integratif antara kepemimpinan rasuli dan penanaman gereja. Akibatnya, kontribusi nyata kepemimpinan para rasul bagi gereja modern belum sepenuhnya dipahami akademis. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menekankan relevansi kepemimpinan rasuli.

Masalah penelitian terletak pada minimnya pemahaman teologis mengenai

¹ Robert Borong, *Berakar Di Dalam Dia Dan Dibangun Di Atas Dia: 80 Tahun Prof. Dr. P.D. Latuihamallo* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 109.

² Djone Georges Nicolas, “Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini,” *Formosa*

Journal of Multidisciplinary Research 1, no. 3 (2022): 521–532.

³ Christopher Alexander et al., “Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model Dalam Kehidupan Pemuridan,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 45–58.

kepemimpinan para rasul dalam konteks gereja. Persoalan yang muncul ialah bagaimana kepemimpinan rasuli memengaruhi proses penanaman dan pertumbuhan gereja. Tujuan penelitian ini mengkaji secara mendalam kepemimpinan para rasul menurut Kitab Kisah Para Rasul. Penelitian juga berupaya menemukan relevansi prinsip kepemimpinan rasuli bagi gereja masa kini. Dengan demikian, penelitian memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi pengembangan pelayanan gereja. Akhirnya, penelitian ini menjembatani antara teks biblikal, realitas pelayanan, serta kebutuhan gereja modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai kerangka utama analisis. Sumber data primer diperoleh dari Kitab Suci, khususnya Kitab Kisah Para Rasul dan Injil, yang dianalisis melalui pendekatan eksegesis biblis untuk memahami konteks historis, teologis, dan misiologis kepemimpinan rasuli serta fungsi gereja mula-mula. Sumber sekunder berupa literatur teologi, ensiklopedia Alkitab, buku akademik, serta artikel ilmiah digunakan untuk memperkaya interpretasi dan memberikan sudut pandang komparatif.

Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan utama. Pertama, analisis kontekstual, yaitu menelaah latar belakang historis dan sosial gereja mula-mula sebagaimana dicatat dalam Kitab Para Rasul. Kedua, analisis tekstual, yakni memeriksa istilah-istilah penting seperti *apostolos* dan konsep kepemimpinan rasuli melalui kajian linguistik dan teologis. Ketiga, analisis tematis, yaitu mengkategorikan hasil kajian menjadi tema-tema pokok seperti kepemimpinan rasuli,

pengaruh Roh Kudus, tugas gereja, dan implikasi misioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan berasal dari kata dasar *pimpin* yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna khusus dan mendasar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *pimpin* berarti membimbing, menuntun, serta memberikan arah kepada orang lain. Selain itu, kata tersebut juga mengandung arti berpegangan atau bergandengan tangan dalam suatu perjalanan bersama.⁴ Sedangkan kepemimpinan pada umumnya dapat diartikan sebagai perihal mengenai pemimpin dan cara seseorang dalam memimpin. Kepemimpinan Kristen, berbeda dengan konsep kepemimpinan lainnya, merupakan kepemimpinan yang bersumber dari Tuhan dan dimandatkan kepada umat yang percaya kepada-Nya.⁵

Kepemimpinan Kristen bukan hanya keterampilan, tetapi juga merupakan kemampuan khusus yang dikaruniakan Tuhan kepada seseorang sebagai mitra kerja-Nya.⁶ Melalui kepemimpinan tersebut, Allah menggenapi rencana-Nya bagi dunia dengan tujuan membawa kepastian masa depan dan berkat bagi seluruh umat serta segenap ciptaan. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen memiliki dimensi spiritual yang melampaui batas sekadar fungsi sosial atau organisatoris. Secara spesifik, kepemimpinan Kristen mencakup lingkup umat yang percaya kepada Yesus Kristus melalui iman mereka. Semua pemimpin Kristen adalah orang yang sungguh-sungguh menerima Yesus Kristus sebagai Putra Allah yang hidup. Mereka meyakini bahwa Kristus telah datang ke dalam dunia untuk mengorbankan diri-Nya sebagai korban tebusan. Pengorbanan itu menjadi dasar iman dan sumber utama otoritas kepemimpinan bagi mereka yang dipanggil untuk melayani.⁷

⁴ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 874.

⁵ Sunarto, "Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangannya Pada Masa Kini," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2021): 103–123.

⁶ Josef Christianto et al., "Gaya Kepemimpinan Entrepreneur Dalam Gereja Masa Kini," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 57–72.

⁷ Daniel Maedjaja, *Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan Kristen* (Jogjakarta: Yayasan Andi, 1998), 35.

Kajian mengenai kepemimpinan para rasul dalam penanaman gereja mula-mula memperlihatkan bahwa dasar utama kepemimpinan mereka dibangun melalui interaksi langsung dengan Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Selama periode pelayanan-Nya, yakni tiga setengah tahun, para rasul mengalami proses pendidikan rohani, bimbingan, serta perlengkapan yang menyeluruh. Pengalaman tersebut memberi mereka landasan spiritual, teologis, sekaligus praktis yang kuat dalam mempersiapkan diri menghadapi tanggung jawab membangun gereja di masa mendatang (Kisah Para Rasul 2:42).

Sejalan dengan itu, Yune Sun Park menegaskan bahwa para rasul merupakan murid-murid pertama yang secara langsung dipersiapkan Yesus untuk mengemban peran kepemimpinan. Proses pemuridan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran doktrinal, melainkan juga sebagai wadah pembentukan karakter, internalisasi visi, serta penguatan komitmen misi yang bersifat universal. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan rasuli memiliki sifat transformatif, sebab berawal dari pengalaman eksistensial bersama Kristus yang kemudian diwujudkan secara konkret dalam penanaman, pengembalaan, dan pengembangan gereja.⁸

Kepemimpinan Para Rasul

Menurut Kitab Kisah Para Rasul, para rasul merupakan murid-murid Yesus yang dipilih secara khusus untuk melanjutkan pelayanan-Nya. Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* dijelaskan bahwa istilah “rasul” berasal dari kata Yunani *apostolos*, yang muncul lebih dari delapan puluh kali di dalam Perjanjian Baru, terutama dalam tulisan Lukas dan Paulus. Istilah ini berakar dari kata kerja *apostellō* yang berarti “mengutus,” sehingga

rasul dipahami sebagai orang yang diutus dengan mandat tertentu. Menariknya, dalam penggunaan Yunani umum setelah masa Herodotus pada abad ke-5 SM, istilah *apostolos* lazim digunakan untuk menunjuk kepada armada atau seorang laksamana, yakni pemimpin yang memiliki otoritas untuk menggerakkan pasukan atau kapal. Dengan demikian, secara linguistik dan teologis, sebutan “rasul” mengandung arti seorang utusan yang memiliki kewenangan penuh, baik dalam konteks misi ilahi maupun dalam struktur sosial zamannya.⁹

Istilah rasul dalam Perjanjian Baru berasal dari kata Yunani *apostolos*, yang berarti diutus khusus. Menurut Kitab Kisah Para Rasul, para rasul merupakan murid-murid Yesus yang menyaksikan karya pelayanan-Nya. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini menegaskan bahwa *apostolos* berkaitan erat dengan pengutusan resmi dari Kristus. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison menafsirkan rasul sebagai pejabat tertinggi dalam gereja mula-mula. Menurut mereka, rasul tidak hanya diutus, tetapi juga diberi tanggung jawab rohani dan pengajaran khusus. Parlaungan Gultom menambahkan, rasul merupakan saksi langsung kematian dan kebangkitan Yesus Kristus secara pribadi. Dengan demikian, rasul memiliki otoritas spiritual, kesaksian historis, serta mandat misioner untuk memberitakan Injil.¹⁰

Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan para rasul memiliki makna historis dan teologis yang sangat penting, karena mendorong mereka untuk tampil sebagai saksi Kristus sekaligus pemimpin umat (Kisah Para Rasul 1:8). Kerelaan hati para murid dalam merespons panggilan Allah menjadi modal utama dalam pelayanan mereka, menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga personal dan spiritual.

⁸ Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab Para Rasul* (Malang: Departemen Literatur YPII), 58.

⁹ A.F. Walls, “Rasul,” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, peny., H. A. Oppusunggu, pen., Sijabat Runkat (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih 1995), 2:306.

¹⁰ Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas 2001), 3:404.

Panggilan Yesus Kristus ditegaskan melalui perkataan-Nya: “*Ladang sudah menguning, tetapi pekerja sedikit*” (Matius 9:37), yang menginspirasi para rasul untuk bersukarela melaksanakan Amanat Agung (Matius 28:19-20). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan rasuli berakar pada kesediaan untuk taat dan melayani, dipandu oleh Roh Kudus, serta dilandasi oleh pengutusan ilahi.¹¹ Ketaatan ini menjadi fondasi pertumbuhan gereja mula-mula, karena pemimpin yang dipenuhi Roh tidak hanya mengajar atau memimpin, tetapi juga menjadi teladan iman, membawa jemaat kepada kesatuan, doa, dan penguatan spiritual, sehingga misi Allah dapat dilaksanakan secara efektif dan transformatif.

Dalam kitab Kisah Para Rasul, terlihat jelas bahwa kepemimpinan rasuli mencerminkan karakter kepemimpinan Kristus sendiri. Seorang pemimpin sejati harus dipenuhi serta dituntun oleh Roh Kudus (Kis. 1:8; 4:8, 31; 5:32; 6:5; 11:24). Pemimpin yang hidup di bawah bimbingan Roh tidak mengambil keputusan berdasarkan kehendak pribadi, melainkan selaras dengan kehendak Allah. Contohnya, Barnabas dan Saulus yang berangkat ke Seleukia, lalu melanjutkan perjalanan ke Siprus karena diutus oleh Roh Kudus (Kis. 13:4). Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada pimpinan Roh Kudus merupakan ciri utama dalam kepemimpinan Kristen.¹² Melalui kuasa dan urapan Roh Kudus, Petrus mampu membawa banyak orang untuk percaya kepada Kristus dan menjadi murid-Nya (Kis. 2:38–41). Pada hari Pentakosta, sekitar tiga ribu orang bertobat dan memberi diri dibaptis sebagai tanda pertobatan. Fakta ini menunjukkan bahwa kepemimpinan rasuli bukan hanya berkaitan dengan pengajaran, tetapi juga pengorbanan dan kesediaan untuk menanggung beban bersama jemaat. Dengan kata lain, seorang pemimpin rohani harus rela membayar harga

demi pertumbuhan iman umat yang dipimpinnya.

Kisah Para Rasul pasal 6 menegaskan bahwa para rasul tidak mau mengabaikan Firman Allah hanya untuk melayani meja. Prinsip ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki persekutuan pribadi dengan Allah melalui doa dan Firman, sehingga kehidupannya senantiasa dituntun Roh Kudus. Pelayanan bukan hanya sekadar aktivitas eksternal, melainkan juga membutuhkan kedalaman relasi pribadi dengan Allah.¹³ Karena itu, para rasul menetapkan agar dipilih orang-orang yang penuh Roh dan hikmat untuk melaksanakan tugas diakonia (Kis. 6:2–5). Usulan ini diterima baik oleh jemaat, sehingga dipilihlah tujuh orang, termasuk Stefanus yang penuh iman dan Roh Kudus. Hal ini memperlihatkan pentingnya pembagian tugas dalam kepemimpinan gereja agar pelayanan Firman dan doa tetap menjadi prioritas utama.

Pengaruh kepemimpinan di Kitab Para Rasul

Kisah Para Rasul 2:41–42 menunjukkan bahwa kewibawaan para rasul menghasilkan penerimaan dan ketaatan jemaat terhadap pengajaran mereka. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kewibawaan spiritual bukan hanya berasal dari jabatan, tetapi juga dari integritas hidup dan konsistensi pengajaran. Jemaat mula-mula menaruh hormat karena melihat keselarasan antara perkataan dan tindakan para rasul. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas kepemimpinan rohani terbangun bukan melalui paksaan struktural, melainkan melalui keteladanan yang otentik dan berkelanjutan.

Ciri-ciri pelayanan kerasulan dalam Perjanjian Baru memperlihatkan suatu paradigma kepemimpinan yang berpusat pada Kristus. Karakter kerendahan hati (1 Kor. 4:9; 2 Kor. 10:18), kesediaan berkorban (2 Kor.

¹¹ M Soll, *Panggilan Tuhan Untuk Yeremia*. (Tasikmalaya: EDU Publisher, 2020), 18.

¹² Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 19.

¹³ Febe Melissa Krisharmoni and Frederich Oscar Lontoh, “Peran Pemahaman Amanat Agung Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Misi Di GSJA Gunungsari Balikpapan,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 1 (2025): 192–210.

11:22–23), dan kesabaran (2 Kor. 12:12) menjadi indikator fundamental dari otoritas rohani seorang rasul. Selain itu, penegasan bahwa posisi kerasulan ditentukan oleh Allah (1 Kor. 12:8) menunjukkan dimensi teologis bahwa kepemimpinan gerejawi tidak dapat dilepaskan dari pemilihan ilahi. Analisis ini mengarah pada kesimpulan bahwa legitimasi kepemimpinan Kristen tidak bersumber pada otoritas manusia, tetapi pada pengutusan dan pembekalan Allah sendiri.

Keteladanan hidup para rasul juga menegaskan prinsip transformasi spiritual sebagai dasar kepemimpinan. Proses perjumpaan pribadi dengan Kristus (Kis. 9:1–43) menghasilkan perubahan radikal yang kemudian ditopang oleh disiplin rohani, loyalitas pelayanan, dan komitmen yang kuat terhadap misi Injil. Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan dalam gereja lahir dari integrasi antara pengalaman iman, pembentukan karakter, dan tanggung jawab teologis. Dengan demikian, gembala dan pemimpin masa kini dapat membangun wibawa rohani dengan meneladani pola hidup para rasul yang berakar pada relasi intim dengan Kristus.

Lebih lanjut, pola hidup para rasul sejalan dengan model kepemimpinan Yesus sebagai pemimpin-hamba. Markus 10:43 menegaskan bahwa kebesaran seorang pemimpin diukur melalui kerelaan untuk melayani. Analisis terhadap prinsip ini mengungkap bahwa kepemimpinan Kristen bersifat paradoks: kekuatan diwujudkan melalui kerendahan hati, dan otoritas melalui pelayanan. Dengan demikian, kewibawaan seorang pemimpin tidak ditentukan oleh kontrol hierarkis, tetapi oleh kesetiaan dalam melayani jemaat dengan sikap seorang hamba.

Dari perspektif praktis, wibawa pemimpin jemaat sangat memengaruhi penerimaan dan dukungan terhadap pengajarannya. Pemimpin yang kehilangan wibawa cenderung mengalami degradasi pengaruh sehingga pekerjaannya tidak efektif. Namun, analisis kepemimpinan menunjukkan bahwa kelemahan dapat dipulihkan melalui tiga pendekatan. Pertama, rekonstruksi

spiritual dengan meneladani kehidupan para rasul yang diubah oleh Kristus. Kedua, pembelajaran adaptif melalui peniruan hal positif dari pemimpin lain yang berhasil. Ketiga, penguatan etos kerja dengan kesediaan bekerja keras secara tulus tanpa motivasi imbalan material. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pemimpin yang diberkati adalah mereka yang menghidupi pelayanan dengan kesungguhan, ketulusan, dan tanggung jawab penuh di hadapan Allah maupun jemaat.

Penanaman Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul

Kisah Para Rasul 2:41–47 juga memuat fungsi gereja sebagai umat Allah. Gereja sebagai umat Allah mengacu pada persaudaraan dari orang-orang yang dipanggil oleh Sabda Allah. Mereka berkumpul dan hidup dari tubuh Kristus yang telah menebus mereka dari dosa. Jemaat mula-mula dikatakan bertekun tiap-tiap hari dalam pengajaran rasul-rasul yang diberikan penuh ketekunan. Apa yang mereka tekuni tidak lain adalah firman Allah yang diajarkan oleh para rasul. Mereka juga mengadakan pertemuan di rumah-rumah secara bergilir sebagai bagian dari kehidupan rohani. Sebelum memecahkan roti dan makan bersama, mereka terlebih dahulu mendengarkan firman Tuhan dengan penuh ketulusan.

Gereja dalam Kisah Para Rasul ditandai oleh persekutuan yang hidup dan nyata di tengah jemaat. “Mereka bertekun dalam pengajaran, rasul-rasul dan dalam persekutuan, serta selalu berdoa bersama” (Kisah 2:42). Persekutuan itu berarti saling berbagi dan menopang antara sesama anggota jemaat dalam kasih. Dalam persekutuan jemaat mula-mula, setiap kekurangan dicukupi sehingga tidak seorang pun berkekurangan. Melalui persekutuan, mereka saling menguatkan dan menghiburkan satu sama lain dalam kehidupan iman. Mengadakan persekutuan menjadi hal penting, sebab di sanalah umat Tuhan saling menyatakan kasih-Nya. Bahkan Roh Kudus memanggil Barnabas dan Saulus untuk pelayanan khusus ketika

jemaat sedang bersekutu dan berdoa (Kisah 13:2).

Dalam perkumpulan orang percaya, ibadah bukanlah sekadar kegiatan berkumpul tanpa makna rohani yang mendalam. Di dalam persekutuan ibadah, umat saling menasihati, menguatkan, mendoakan, serta meneguhkan iman sesama saudara. Kitab Suci mencatat, “Mereka menguatkan hati murid-murid itu dan menasihati supaya bertekun dalam iman” (Kisah 14:22). Persekutuan merupakan langkah penguatan rohani dari Allah yang dibangun di atas firman-Nya. Dari persekutuan yang sehat, tugas pekabaran Injil dapat dijalankan dengan bertanggung jawab. Persekutuan umat Tuhan yang berdoa dan mendengarkan firman menciptakan kesehatan dalam memuliakan Allah.

Kisah Para Rasul 2:41-47 juga menegaskan ketekunan jemaat dalam pengajaran rasul, persekutuan, dan doa bersama. Mereka hidup dalam kasih dan persatuan nyata melalui kebersamaan yang tulus dalam Kristus Yesus. Mereka memecahkan roti bersama, berbagi kepunyaan, dan saling menolong dalam berbagai kekurangan hidup. Segala milik mereka menjadi kepunyaan bersama sebagai wujud kasih yang lahir dari iman. Jemaat mula-mula pun hidup dengan kesaksian yang baik hingga disukai semua orang. Melalui kehidupan mereka, Injil dinyatakan sebagai berkat nyata bagi orang percaya maupun tidak percaya. Akibatnya, tiap-tiap hari Tuhan menambahkan jumlah orang yang diselamatkan melalui jemaat tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas jemaat mula-mula menghasilkan pertumbuhan yang bersifat rohani dan kualitatif. Allah sendirilah yang memberi pertumbuhan sesuai dengan kehendak-Nya atas umat-Nya (1 Korintus 3:6). Orang-orang percaya bertekun dalam doa sehingga kuasa Allah nyata dalam pelayanan. Karena doa jemaat, para rasul diperlengkapi dengan keberanian untuk menyampaikan firman Tuhan tanpa takut. Melalui doa, kuasa mukjizat terjadi, tanda-tanda ajaib diperlihatkan, dan Injil diberitakan dengan penuh kuasa. Walaupun menghadapi

tantangan, firman Tuhan semakin nyata dan semakin banyak orang menjadi percaya. Semua ini menunjukkan peran doa sebagai sarana penting bagi pertumbuhan jemaat dan pelayanan Injil.

Doa menjadi kunci utama dalam setiap langkah pelayanan jemaat mula-mula sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul. Jemaat mendoakan Petrus yang dipenjarakan, dan Allah mengutus malaikat membebaskannya secara ajaib (Kisah 12:4-9). Paulus dan Silas berdoa di penjara hingga terjadi gempa yang membebaskan mereka (Kisah 16:25-34). Melalui doa, pekabaran Injil tidak dapat dibatasi bahkan dalam situasi penuh tekanan. Petrus dan Yohanes juga berdoa bagi orang Samaria sehingga mereka menerima Roh Kudus (Kisah 8:14-15). Doa menghadirkan kuasa Allah yang bekerja nyata dalam kehidupan jemaat mula-mula. Dengan demikian, doa menjadi fondasi kehidupan rohani yang menopang pertumbuhan gereja sebagai umat Allah.

Gereja Mula-Mula dan Tujuan Agung Keselamatan

Pertumbuhan gereja mula-mula tidak dapat dilepaskan dari tujuan agung Allah yang bersifat universal. Tujuan tersebut menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus, satu-satunya Tuhan dan Juruselamat, sebagaimana ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 4:12 dan Yohanes 14:6. Hal ini menunjukkan bahwa inti dari misi gereja bukan sekadar kegiatan sosial atau religius, melainkan panggilan teologis untuk membawa manusia kembali kepada Allah. Dengan orientasi ini, gereja mula-mula memiliki arah yang jelas dalam pemberitaan Injil, yaitu memuliakan Allah melalui keselamatan jiwa-jiwa. Maka, dasar pertumbuhan gereja terletak pada pemahaman akan otoritas Kristus yang universal dalam karya penebusan.

Pemberitaan para rasul dan penginjil pada masa gereja mula-mula membuktikan kuasa Injil yang bekerja dalam kehidupan

banyak orang.¹⁴ Kisah Para Rasul 21:20 mencatat bahwa ribuan orang Yahudi menjadi percaya, bahkan menunjukkan kesungguhan dalam memelihara hukum Taurat. Hal ini mengindikasikan bahwa Injil tidak hanya menambahkan jumlah pengikut, tetapi juga membentuk kualitas iman yang nyata dalam ketaatan. Pertumbuhan yang dialami bukanlah sekadar kuantitatif, melainkan kualitatif yang diwujudkan melalui transformasi hidup jemaat. Dengan demikian, keberhasilan pemberitaan Injil gereja mula-mula bersumber pada integrasi antara iman yang diakui secara publik dan praktik ketaatan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, berlangsung oleh kuasa-Nya, dan kembali kepada-Nya menjadi landasan spiritual gereja mula-mula (Roma 11:36). Kesadaran ini menciptakan orientasi tunggal bahwa segala aktivitas dan pelayanan harus bermuara pada pemuliaan Allah. Perspektif teologis ini memberikan arah dan legitimasi terhadap identitas gereja sebagai umat Allah. Keberadaan dan pertumbuhan gereja mula-mula bukanlah hasil usaha manusia semata, melainkan manifestasi dari karya Allah yang terus-menerus menyertai umat-Nya.¹⁵ Dengan memusatkan kehidupan pada pemuliaan Allah, gereja mula-mula berhasil menjaga kemurnian iman sekaligus menunjukkan relevansi Injil bagi dunia.

Dorongan Hukum Terutama dan Amanat Agung

Gereja mula-mula bertumbuh karena memiliki fondasi spiritual yang jelas dan tegas, yakni hukum terutama dan Amanat Agung. Hukum terutama, sebagaimana diajarkan Yesus dalam Matius 22:37-38, menekankan

kasih total kepada Allah dan kasih nyata kepada sesama. Dimensi ini menempatkan relasi vertikal dan horizontal sebagai pilar utama kehidupan iman. Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 memberikan arah misi yang konkret, yakni menjadikan semua bangsa murid Kristus melalui penginjilan, baptisan, dan pengajaran.¹⁶ Kedua dasar ini tidak dapat dipisahkan, karena kasih kepada Allah dan sesama harus diwujudkan dalam kepatuhan terhadap panggilan misi.¹⁷

Secara teologis, hukum terutama dan Amanat Agung saling melengkapi serta membentuk spiritualitas yang holistik dalam kehidupan gereja. Kasih kepada Allah tidak berhenti pada ekspresi ibadah, tetapi menuntut aktualisasi dalam pengutusan untuk membawa kabar baik. Demikian pula, misi gereja tidak berdiri sendiri sebagai kewajiban organisatoris, melainkan sebagai perwujudan kasih Allah yang dialami dan dibagikan kepada dunia. Dengan orientasi ini, gereja mula-mula meneguhkan identitasnya bukan hanya sebagai komunitas yang bersekutu, tetapi juga sebagai komunitas yang bersaksi. Inilah titik keseimbangan antara kehidupan internal yang sehat dan misi eksternal yang dinamis.

Implikasinya, gereja mula-mula tidak terjebak dalam eksklusivitas komunitas tertutup, melainkan hidup dengan kesadaran akan panggilan universal. Pertumbuhan mereka bukan semata hasil strategi manusiawi, melainkan konsekuensi logis dari ketaatan terhadap hukum kasih dan mandat misi Kristus. Kesetiaan kepada kedua dasar ini membuat gereja berakar pada identitasnya sebagai umat Allah, sekaligus terbuka dalam panggilannya bagi bangsa-bangsa. Oleh sebab itu, pertumbuhan gereja mula-mula dapat dipahami sebagai perpaduan antara

¹⁴ Aris Elisa Tembay, "Konsep Penginjilan Dalam Kisah Para Rasul 18:9-10 Sebagai Upaya Revitalisasi Penginjilan," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 2 (2018): 2, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/52>.

¹⁵ Brink H.v.d., *Taf. Alk. Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 73.

¹⁶ Hendricks Sine and Alon Mandimpu Nainggolan, "Menelaah Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28:19-20," *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 3, no. 2 (2023): 19-20.

¹⁷ Slamet Wiyono, "Karya Dan Pemikiran Pdt. Bigman Sirait: Pendidikan, Teologi, Pelayanan Dan Misi.," in *Karya Dan Pemikiran Pdt. Bigman Sirait: Pendidikan, Teologi, Pelayanan Dan Misi*. (Ngabang: Yapama, 2024), 73.

spiritualitas yang berpusat pada Allah dan praksis misi yang menjangkau dunia.

Lima Tugas Gereja Berdasarkan Amanat Kristus

Berdasarkan hukum terutama dan Amanat Agung, gereja mula-mula menegaskan adanya lima tugas utama yang menjadi dasar kehidupan dan pelayanannya.¹⁸ Pertama, mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi (Matius 22:37), yang dalam gereja mula-mula diwujudkan melalui doa, penyembahan, dan ketekunan dalam pengajaran rasul-rasul (Kisah Para Rasul 2:42). Kedua, mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Matius 22:39), yang nampak dari tindakan berbagi dan menolong, sehingga tidak ada seorang pun yang berkekurangan di tengah jemaat (Kisah Para Rasul 2:44-45; 4:34-35). Ketiga, melaksanakan pengutusan dengan pergi dan menjadikan semua bangsa murid Kristus (Matius 28:19), sebagaimana para rasul taat kepada perintah Yesus untuk menjadi saksi sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8). Keempat, membaptis orang percaya sebagai tanda masuk ke dalam persekutuan tubuh Kristus (Matius 28:19), yang terlihat jelas ketika Petrus membaptis tiga ribu orang pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:41). Kelima, mengajar mereka untuk hidup taat kepada firman dan ajaran Kristus (Matius 28:20), sebagaimana para rasul terus mengajarkan firman Allah meskipun menghadapi tantangan (Kisah Para Rasul 5:42; 11:26; 18:11).¹⁹

Kelima tugas ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan gereja. Kasih kepada Allah memberi dasar spiritual yang kokoh, sementara kasih kepada sesama mengarahkan gereja pada kepedulian sosial. Amanat untuk mengutus, membaptis,

dan mengajar menegaskan dimensi misioner yang aktif dan transformatif. Dengan mengorganisasi pelayanan gereja berdasarkan kelima aspek ini, terbentuklah pola pelayanan yang integral, mencakup aspek rohani, sosial, dan misioner secara seimbang. Hal ini tampak nyata ketika jemaat mula-mula tidak hanya beribadah, tetapi juga bersaksi, mengajar, serta meneguhkan iman sesama (Kisah Para Rasul 14:22-23).

Sejarah gereja mula-mula menunjukkan bahwa pelaksanaan kelima tugas ini membawa pertumbuhan yang bersifat ganda, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pertumbuhan kualitatif tampak dalam kedewasaan iman, ketekunan dalam doa, serta kesetiaan dalam pengajaran (Kisah Para Rasul 2:46-47). Pertumbuhan kuantitatif nyata dalam penambahan jumlah orang percaya yang diselamatkan setiap hari, yang merupakan karya Allah sendiri (Kisah Para Rasul 2:47). Dengan demikian, lima tugas gereja ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai strategi misi yang efektif, yang membuktikan relevansinya bagi gereja sepanjang zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen, khususnya kepemimpinan para rasul dalam gereja mula-mula, berakar pada interaksi langsung dengan Yesus Kristus, pengutusan ilahi, serta bimbingan Roh Kudus. Konsep kepemimpinan ini berbeda secara fundamental dengan model kepemimpinan sekuler karena memiliki dimensi teologis, spiritual, dan misioner yang mendalam. Para rasul tidak hanya menjadi pemimpin struktural, melainkan saksi historis kebangkitan Kristus, pewarta Injil, dan teladan hidup yang penuh integritas. Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa kepemimpinan rasuli

¹⁸ Baginda Sitompul et al., "Amanat Agung Sebagai Tugas Misi: Apa Dan Siapa Yang Ditugaskan," *Jurnal Silih Asum : Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2024): 100–110.

¹⁹ David Ming Urbanus Toher, Muner Dalimann, Hestyn Natal Istinatun, "Implementasi Amanat Agung

Berdasarkan Matius 28:18-20 Bagi Pemuda Kristen Di Gereja Kemah Injil Indonesia," *Jurnal Excelsis Deo* 7, no. 2 (2023): 18–20.

diwujudkan melalui doa, pengajaran, pelayanan, serta pengutusan yang menghasilkan pertumbuhan gereja baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen dapat dipahami sebagai bentuk kepemimpinan transformatif yang berlandaskan kasih Allah, pelayanan penuh kerendahan hati, dan ketaatan pada misi Allah, yang tetap relevan bagi gereja sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Christopher, Jonathan Aristo, Bait Adetya Situmorang, and Tony Tedjo. "Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model Dalam Kehidupan Pemuridan." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 45–58.
- Baginda Sitompul, Tomson Sihol Sianturi, Jefpri Sihombing, Riki Toni Situmeang, and Dantoni Manalu. "Amanat Agung Sebagai Tugas Misi: Apa Dan Siapa Yang Ditugaskan." *Jurnal Silih Asuh : Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2024): 100–110.
- Borong, Robert. *Berakar Di Dalam Dia Dan Dibangun Di Atas Dia: 80 Tahun Prof. Dr. P.D. Latuihamallo*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Christianto, Josef, Michael Dendi Tinggogoy, Sendi Gunarto, Tony Tedjo, and Yelmima Kadera. "Gaya Kepemimpinan Entrepreneur Dalam Gereja Masa Kini." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 57–72.
- Elisa Tembay, Aris. "Konsep Penginjilan Dalam Kisah Para Rasul 18:9-10 Sebagai Upaya Revitalisasi Penginjilan." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 2 (2018): 2. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/52>.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- H.v.d., Brink. *Taf. Alk. Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Melissa Krisharmoni, Febe, and Frederich Oscar Lontoh. "Peran Pemahaman Amanat Agung Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Misi Di GSJA Gunungsari Balikpapan." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 1 (2025): 192–210.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 521–532.
- Sine, Hendricks, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Menelaah Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28:19-20." *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 3, no. 2 (2023): 19–20.
- Soll, M. *Panggilan Tuhan Untuk Yeremia*. Tasikmalaya: EDU Publisher, 2020.
- Sunarto. "Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangannya Pada Masa Kini." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2021): 103–123.
- Urbanus Toher, Muner Dalimann, Hestyn Natal Istinatun, David Ming. "Implementasi Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Bagi Pemuda Kristen Di Gereja Kemah Injil Indonesia." *Jurnal Excelsis Deo* 7, no. 2 (2023): 18–20.
- Wiyono, Slamet. "Karya Dan Pemikiran Pdt. Bigman Sirait: Pendidikan, Teologi, Pelayanan Dan Misi." In *Karya Dan Pemikiran Pdt. Bigman Sirait: Pendidikan, Teologi, Pelayanan Dan Misi*. Ngabang: Yapama, 2024.



Lumina fidei:

Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

VOL 1, NO. 1, Januari 2026

E-ISSN: 3123-7320